

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Perencanaan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Tulungagung

Sebelum memasuki kelas setiap guru selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses pembelajaran di kelas. Baik hal-hal yang menyangkut materi yang akan diajarkan, strategi yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, sumber belajar dan alat peraga memang dibutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran nanti dapat berjalan dengan sebaik mungkin dan seefektif mungkin. Dalam hal mempersiapkan materi yang akan diajarkan, seorang guru juga sudah mempersiapkannya sebelum memasuki kelas, karena seorang guru tidak hanya bertanggung jawab atas satu kelas saja, melainkan beberapa kelas baik dari kelas VII sampai kelas IX. Dan pada setiap kelas materi yang akan diajarkan tentu tidaklah sama meskipun pada kelas dan mata pelajaran yang sama. Seperti halnya dengan Ibu Eni Setyani yang menjadi narasumber utama dalam penulisan skripsi ini juga mengajar mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya satu kelas saja melainkan seluruh kelas VII mulai dari kelas A hingga kelas I, dan beliaupun juga masih mengajar di kelas VIII dan IX dengan mata pelajaran akidah akhlak dan juga SKI. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Eni Setyani bahwa :

Saya itu mengajar lebih dari sepuluh kelas mbak, lha wong untuk mata pelajaran akidah akhlak saja dari kelas seluruh kelas VII saya yang ngajar semua kog. Belum lagi untuk kelas VIII dan kelas IX. Kalau untuk kelas VIII dan Kelas IX saya nggak hanya ngajar akidah akhlak saja, tetapi juga pelajaran SKI. Jadi kalau mau masuk kelas saya lihat catatan saya dulu, sampai mana pelajaran yang sudah diajarkan di kelas itu. Karena memang materi yang diajarkan setiap kelas itu berbeda meskipun kelas dan mata pelajarannya sama, namanya juga anak-anak mbak, ndak sama kecepatannya menyerap materi yang diajarkan.¹

Perbedaan materi di setiap kelas bukan dikarenakan adanya diskriminasi di setiap kelas, karena seluruh siswa mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu dan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Namun karena setiap siswa memiliki tingkat intelektual yang berbeda sehingga dalam tingkat kefahaman dan waktu yang dibutuhkan untuk menyerap materi pelajaran juga berbeda, sehingga ada kelas yang materi masih tertinggal jauh, dan ada pula kelas yang penyampaian materinya sudah selesai tepat pada waktunya.

Perbedaan materi di setiap kelas VII tidak hanya disebabkan oleh tingkat kecepatan siswa dalam menyerap materi, tetapi juga penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Terkadang siswa terlalu santai dalam mengerjakan tugas-tugas. Mereka lebih memilih mengerjakan tugas di kelas ketika jam pelajaran daripada mengerjakannya di rumah, akibatnya jam pelajaran menjadi tersita dan semakin molor. Seperti pengakuan dari Ibu Eni Setyani yaitu :

Anak-anak itu kalau saya beri tugas selalu menunda-nunda, PRnya tidak dikerjakan, tugasnya belum selesai dan ramai sendiri di dikelas kalau diberi kesempatan mengerjakan di kelas. Akibatnya

¹ Eni Setyani, Wawancara, 17 Maret 2016

materinya molor lagi, seharusnya sudah ganti bab terpaksa harus ditunda dulu karena tugas yang diberikan belum selsesai.²

Hal ini menyebabkan penyampaian materi disetiap kelas juga berbeda. Strategi yang digunakan di setiap kelas pun juga berbeda. Karena setiap siswa memiliki karakter dan tingkat intelektual yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut Ibu Eni Setyani mengungkapkan bahwa, ” kelas yang mudah diatur dan siswanya tidak ramai akan lebih cepat habis materinya, dari pada siswa yang ramai dan tidak memperhatikan guru”.

Begitu banyak perbedaan dari setiap kelas membuat guru harus merencanakan proses pembelajaran dengan baik. Seperti di kelas yang siswanya pendiam belum tentu materinya cepat habis, karena diam belum tentu faham atau lambat dalam memahai materi yang disampaikan bahkan terkadang diam karena takut bertanya. Di kelas yang siswanya ramai materi sulit untuk disampaikan, karena siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Tetapi terkadang juga dapat selesai tepat waktu materinya, karena siswanya memang pandai. Begitu banyak karakter siswa, ada yang diam tapi faham, ada yang diam tapi tidak mengerti sama sekali, ada yang ramai dan tidak tahu apa-apa, tetapi ada juga yang ramai tapi pandai.

Kegaduhan di dalam kelas tidak hanya disebabkan karena kenakalan siswa, melainkan juga disebabkan kondisi kelas yang mulai kurang nyaman. Misalnya karena suhu di kelas sudah mulai panas, sehingga siswa lebih sibuk untuk kipas-kipas, atau dikarenakan mereka sudah lelah menerima pelajaran sejak pagi hingga sore hari. Selain itu siswa visual,

² Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

audiovisual, dan kinestetik juga memiliki kebiasaan masing-masing untuk mencerna dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Baik mereka yang suka kegaduhan namun cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru dan selalu mengingatnya, atau anak yang lebih suka diam dan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama dan anak yang suka menjahili temannya dan menjadi *trouble maker* di kelas sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dari guru.

Adanya hari libur atau terbentrok dengan kegiatan sekolah juga menjadi penyebab lain tertinggalnya materi di sebuah kelas dari kelas-kelas lainnya. Sehingga hal ini juga membuat seorang guru berfikir untuk menyamakan materi dengan kelas lainnya. Akhirnya materi menjadi disingkat atau ngebut dalam menerangkan di kelas supaya dapat dibahas semua materinya tepat pada waktunya. Atau dengan cara lain yaitu menggunakan strategi dan metode pembelajaran lain yang berbeda sehingga semua materi dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eni Setyani bahwa :

Kalau sedang musim kegiatan sekolah mbak, banyak waktu saya yang tersita untuk kegiatan sekolah. Akibatnya materinya tertinggal jauh dengan kelas lain. Kelas lain sudah ulangan harian dang anti bab baru, tapi yang ini masih tetap setoran hafalan saja gak selesai-selesai. Padahal belum ulangan juga.³

Perencanaan yang dilakukan oleh guru lebih diutamakan dalam hal strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dikarenakan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran mempengaruhi hasil

³ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

belajar dan prestasi siswa. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran disetiap kelas juga dibedakan melihat dari kondisi kelas, kondisi siswa dan menyesuaikan waktu yang ada. Ibu Eni Setyani mengungkapkan bahwa :

Ketika saya mengajar di kelas C dan di kelas D itu berbeda mbak. Di kelas C memang kelas unggulan, siswanya pandai-pandai, tapi susah diatur dan cerewet semua. Kalau diajar ramai sendiri sampai suara saya kalah dengan mereka. Sedangkan di kelas D, siswanya itu pendiam, penurut sekali tetapi mereka juga tidak kalah pandainya dengan kelas C meskipun kelas D bukan kelas unggulan. Berbeda lagi di kelas F mbak, siswanya memang pendiam tetapi lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang saya berikan dan juga lambat dalam menyerap materi yang saya sampaikan.⁴

Dalam menentukan strategi yang digunakan untuk mata pelajaran akhlak akhlak di kelas VII ini juga disesuaikan dengan kondisi siswa, materi yang akan diajarkan, media serta tujuannya. Guru menyiapkan dan merencanakannya dalam sebuah RPP. Dalam RPP guru sudah merencanakan proses pembelajaran yang akan berlangsung di kelas, mulai dari materi yang akan disampaikan, metode dan strategi yang akan digunakan, media yang akan digunakan, hingga langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang telah disesuaikan dengan alokasi waktunya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eni Setyani bahwa, “Saya ngajar akhlak akhlak di kelas VII itu merujuk pada RPP. Mulai dari persiapan materi, strategi yang saya gunakan dan langkah-langkah pembelajarannya”.

Namun jika ada kendala-kendala lain yang menyebabkan proses pembelajaran melenceng dari RPP yang sudah dibuat, itu tidak menjadikan masalah asalkan hal tersebut memang dibutuhkan dan bertujuan untuk

⁴ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

kebaikan siswa dan efektifitas proses pembelajaran. Misalnya karena kondisi kelas sudah mulai tidak nyaman akibat suhu yang sudah panas di siang hari, dan siswa sudah mulai capek, maka metode ceramah sudah tidak efektif lagi untuk diterapkan. Guru harus segera memutar otak untuk mencari strategi lain yang digunakan agar siswa tetap memperhatikan pelajaran, misalkan dengan memutar film mengenai materi yang sedang dipelajari. Sehingga siswa tidak bosan dan tertarik untuk memperhatikan pelajaran dengan seksama.

Hal-hal semacam itu memang harus diantisipasi sejak awal. Dalam perencanaan mungkin semua terlihat akan berlangsung dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Namun ketika sudah ada di dalam kelas, hal-hal yang tidak terduga bisa saja terjadi. Untuk itu dalam perencanaan harus diperhatikan dengan seksama hal-hal yang bisa saja terjadi dan juga harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang lain dengan strategi yang lain demi terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Tulungagung

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa lebih khususnya siswa kelas VII di MTsN Tulungagung terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak dibutuhkan strategi yang tepat. Pemilihan dan penggunaan strategi yang tepat akan lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajarannya sehingga prestasi siswa dapat meningkat. Seperti halnya Ibu Eni Setyani yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan pemberian tugas

untuk siswanya pada mata pelajaran akidah akhlak. Ibu Eni Setyani mengungkapkan bahwa :

Pembelajaran akidah akhlak di kelas VII ini saya terapkan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Siswa saya terangkan mengenai materi yang dipelajari, kalau saat ini itu yang dipelajari bab Asma'ul Husna, kemudian siswa saya beri kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya. Jika tidak ada yang bertanya maka saya yang akan bertanya setiap siswa saya tanyai tentang materi yang dipelajari sampai mereka benar-benar faham. Kemudian saya memberikan tugas untuk mengerjakan semua soal-soal yang ada di buku paket dan LKS kemudian nanti dibahas bersama.⁵

Pemilihan penggunaan strategi tersebut juga bukan tanpa sebab, metode ceramah dilakukan karena hendaknya siswa diberikan pengertian terlebih dahulu mengenai materi yang diajarkan, karena memang ada beberapa siswa yang lebih faham jika dibantu dengan penjelasan dari guru. Ditambah lagi dengan cerita atau kisah inspiratif dari materi akidah akhlak akan membuat siswa menjadi lebih mengerti dan faham. Seperti yang diungkapkan oleh bu Eni Setyani bahwa beliau merasa kurang afdol jika tidak menjelaskan semua materinya kepada siswanya.⁶ Jadi beliau selalu berusaha untuk menjelaskan kepada siswa meskipun ada beberapa yang tetap ramai. Dan tak lupa juga selalu menceritakan kisah-kisah inspiratif dari nabi-nabi maupun dari para sahabat.⁷

Menggunakan tanya jawab dimaksudkan agar siswa tidak pasif. Ketika diterangkan siswa pasti akan cenderung diam. Dan dalam diam siswa ini ada beberapa makna, entah diam karena sudah faham atau memang diam karena memang belum faham sama sekali. Oleh karena itu siswa

⁵ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

⁶Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

⁷ Observasi, 22 Maret 2016

didorong dengan tanya jawab agar siswa aktif, sehingga akan terlihat siswa yang belum faham dan yang sudah faham. Dengan demikian dengan dibantu proses tanya jawab siswa yang belum faham akan bertambah kefahamannya dan menyesuaikan dengan siswa yang lain. Ibu Eni Setyani mengungkapkan bahwa :

Kalau di kelas C itu mbak, ketua kelasnya sangat cerewet dan selalu bertanya bahkan menanyakan pertanyaan-pertanyaan diluar materi yang dibahas. Da dia akan terus mengejar pertanyaan itu sampai dia merasa puas dengan jawaban itu. Ditambah lagi tidak hanya ketua kelasnya saja, siswa lain di kelas C itu juga cerewet-cerewet mbak, saya sampai kewalahan menjawabnya. Terkadang saya juga sedikit kesal melihat ulah siswa yang ramai dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan di luar materi yang dibahas. Tapi ya memang itulah tujuan saya mbak, agar siswa itu menjadi aktif dan faham dengan materi yang saya sampaikan. Berbeda lagi kalau di kelas lain itu kalau tidak dipancing tidak ada yang bertanya, bahkan sudah saya pancingpun tidak ada yang bertanya, jadi akhirnya saya yang bertanya.⁸

Pemberian tugas kepada siswa dimaksudkan agar siswa mau berlatih mengerjakan soal-soal dari buku paket dan LKS. Selain itu hal ini dimaksudkan agar siswa mau membaca. Ibu Eni Setyani mengungkapkan bahwa :

Anak-anak itu kalau tidak saya kasih tugas selalu dlewer mbak. Ndak mau baca bukunya, maunya bertanya terus, ndak mau mencari jawaban dengan membaca dibuknya sendiri, padahal kalau mau meBaca jawabannya ada semua. Jadi soal-soal yang ada di buku paket dan LKS itu saya suruh mengerjakan semua.⁹

Dalam pelaksanaannya di dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas VII, ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas sudah berjalan dengan baik. Seperti halnya di kelas VII D pada saat mempelajari

⁸ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

⁹ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

tentang makhluk gaib Ibu Eni Setyani menjelaskan tentang jin, malaikat dan sebagainya. Kemudian ada beberapa siswa yang bertanya mengenai materi tersebut dan akhirnya menyinggung masalah dihukumnya Nabi Adam dan Siti Hawa dengan diturunkan di bumi, dan bertahun-tahun berpisah dan saling mencari hingga akhirnya bertemu. Hal ini membuat siswa menjadi tertarik untuk mendengarkan penjelasan dari guru dan terpancing untuk bertanya. Kemudian di akhir jam pelajaran Ibu Eni Setyani memberikan tugas sebagai PR untuk dikerjakan di rumah sebagai bahan belajar dan akan dibahas pada pertemuan berikutnya.¹⁰

Penggunaan strategi dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas memang dianggap sedikit kuno karena siswa tidak diajarkan untuk mandiri dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Namun dengan menggunakan strategi ini siswa menjadi lebih faham dengan materi yang dibacanya di rumah dari buku mereka masing-masing. Untuk itu Ibu Eni Setyani juga menerapkan metode pemberian tugas dengan cara kelompok untuk mendiskusikan tugas masing-masing. Dan setelah berdiskusi siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas serta membuka termin tanya jawab.

Sesuai dengan K13 yang menganjurkan siswanya untuk melakukan 5M dengan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dengan metode diskusi ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja tetapi juga mengeksplor diri mereka

¹⁰ Observasi, 22 Maret 2016

sendiri untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya dan mengekspresikan diri mereka.

Seperti dengan siswa kelas VII C yang bernama Muhammad Hisyam. Dia adalah salah satu siswa yang paling menyukai presentasi. Ketika sudah presentasi di depan kelas, begitu banyak penjelasan yang dijelaskan di depan teman-temannya.¹¹

Setiap strategi yang digunakan memang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Meskipun strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran ini dianggap mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dan diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, namun juga memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Baik kendala ini berasal dari materi yang disampaikan, dari guru ataupun dari siswa itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eni Setyani bahwa :

Saya kalau menjelaskan di depan kelas kemudian tidak ada siswa yang mau mendengarkan saya karena asyik mengobrol dan bermain dengan temannya, suara saya jadi kalah dengan mereka. Dan untuk menghentikan ramainya anak-anak itu mbak... haduh, susahnya minta ampun. Karena anak-anak itu masih suka bermain, sedangkan saya sudah tua dan suara saya tidak bisa menjangkau ke seluruh ruangan.¹²

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VII D Miftachur Rohmah bahwa, “ Gurunya kalau menerangkan atau menyampaikan materi kurang jelas dan teman-teman kebanyakan ramai”.¹³

Suasana kelas yang gaduh ini membuat suara guru yang menjelaskan materi

¹¹ Observasi, 22 Maret 2016

¹² Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

¹³ Miftachur Rohmah, Wawancara, 29 Maret 2016

menjadi tidak terdengar dan menjadi sulit untuk difahami karena kurang jelas. Memang hal ini seringkali terjadi, oleh karena itu pihak madrasah memberikan fasilitas mikrofon, sound system dan LCD proyektor agar suara guru dapat terdengar. Namun fasilitas ini masih dikhususkan untuk kelas unggulan saja. Karena meningkat biaya yang dikeluarkan juga pasti tidak sedikit untuk membeli dan biaya perawatannya. Sedangkan di kelas regular hanya ada LCD proyektor dan soun system saja. Sehingga jika siswa sudah mulai gaduh dan jenuh apat diputarkan film-film mengenai materi yang diajarkan.¹⁴

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Ibu Ebi Setyani :

Kalau saya sudah capek, dan siswa sudah jenuh dan mulai ramai, anak-anak saya suruh lihat film saja. Saya kan punya film-film banyak tentang pelajaran akidah akhlak. Tidak hanya film sebenarnya tetapi juga materi-materi yang berbentuk video. Itukan lebih menarik, jadi siswanya mau memperhatikan.¹⁵

Tanya jawab yang digunakan di dalam proses pembelajaran ini pun juga tidak berjalan mulus begitu saja seperti yang diharapkan. Ibu Eni Setyanai menuturkan bahwa, “anak-anak jika diberi kesempatan untuk bertanya, kadang-kadang dijadikan ajang untuk gaduh dan clometan”. Tentu hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi terganggu. Oleh Karen itu Ibu Eni Setyani ketika membuka sesi tanya jawab, beliau juga merangkap menjadi moderator sekaligus, jadi siswa yang bertanya tidak keluar dari materi yang disampaikan dan tidak menjadi ajang clometan. Ketika siswa mulai sedikit gaduh dan clometan, beliau langsung mengingatkan.¹⁶

¹⁴ Observasi, 24 Maret 2016

¹⁵ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

¹⁶ Observasi, 23 Maret 2016

Hal yang menjadi kendala lain yaitu ketika pemberian tugas, siswa justru menunda-nunda mengerjakan tugas yang telah diberikan, akibatnya materi selanjutnya terancam mundur waktunya. Ibu Eni Setyani mengungkapkan bahwa :

Anak-anak itu kalau diberi tugas, menyelesaikannya lama sekali. Tidak tau kenapa kok mesti molor. Untuk mengerjakan tugas satu saja terkadang bisa memakan waktu tiga sampai empat kali pertemuan., padahal itu sudah dijadikan PR, tetapi masih saja belum selesai. Akibatnya bab selanjutnya jadi mundur waktunya. Akhirnya tugas itu dibahas bersama biar cepet selesai.¹⁷

Misalnya saja seperti yang terjadi di kelas VII E, ketika diberi tugas sebagai PR 2 minggu yang lalu, tapi belum selesai. Akhirnya Ibu Eni Setyani menyuruh tugas siswanya untuk ditukarkan dengan teman sebangkunya selesai atau belum selesai kemudian dicocokkan bersama-sama. Lalu nilai dari tugas tersebut dimasukkan ke dalam daftar nilai.¹⁸ Hal ini dimaksudkan agar siswa jera menunda-nunda tugasnya dan untuk tugas berikutnya dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Hal tersebut juga tidak hanya dirasakan oleh guru saja, ada beberapa siswa yang tidak menyukai metode tersebut. Salah satunya adalah siswa kelas VII C Muhammad Hisyam. Hisyam mengatakan bahwa dirinya kurang menyukai tugas yang terlalu banyak, dan dia juga sebal jika diterangkan, dia menginginkan praktek saja.¹⁹ Namun hal ini tidak serta merta dapat direalisasikan begitu saja. Karena dalam pelajaran akidah akhlak materi yang dibahas lebih cenderung sedikit yang prakteknya.

¹⁷ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

¹⁸ Observasi, 24 Maret 2014

¹⁹ Muhammad Hisyam, Wawancara, 24 Maret 2016

Karena membutuhkan penjelasan-penjelasan dan arahan dari guru. Tetapi langsung bisa diterapkan dalam bersikap setiap harinya. Dengan cara berakhakul karimah, sopan santun, dan sesuai adab serta tata karma.

3. Evaluasi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Tulungagung

Penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan memang perlu dilakukan. Seperti halnya dengan proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII MTsN Tulungagung ini. Setelah proses perencanaan hingga diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajarannya, juga perlu dievaluasi. Proses evaluasi atau penilaian dilakukan tidak hanya pada hasil pembelajarannya saja, tetapi juga evaluasi dari proses pembelajarannya. Hal-hal apa yang kurang atau kesalahan-kesalahan apa yang terjadi dan bagaimana solusi terbaiknya.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan agar siswa mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran, dan sampai dimana tingkat kefahaman siswa dalam menyerap mataeri yang telah diajarkan. Sehingga dapat dijadikan cermin untuk berbenah diri dan menyiapkan yang lebih baik lagi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eni Setyani bahwa :

Untuk pengambilan nilai akidah akhlak siswak kelas VII itu saya ambil dari nilai tugas, keaktifan, ulangan, sikap dan keseharian siswa. Kalau selesai mencocokkan tugas seperti biasanya saya langsung masukkan hasilnya ke dalam daftar nilai siswa.²⁰

²⁰ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan siswa dalam belajarnya diadakan tidak hanya melalui ujian negara saja, melainkan juga dilakukan pada setiap harinya, setiap minggunya, setiap tengah semesternya, setiap semesternya dan juga setiap tahunnya. Siswa diberi beberapa tes seperti *pre test*, *post test*, untuk setiap harinya, siswa juga diberi ulangan harian ketika setiap bab selesai dipelajari, siswa juga mengikuti ujian tengah semester, ujian semester dan juga ujian kenaikan kelas di setiap tahunnya.

Evaluasi dengan cara *pre test* maupun *post test*, dilakukan oleh guru sendiri. Sebelum pelajaran dimulai siswa diberikan sedikit kuis dan begitu juga setelah selesai pelajaran ada beberapa soal yang ditanyakan kepada siswa, untuk memberikan stimulasi kepada siswa agar selalu mengingatnya dan memantapkan daya ingat serta kefahaman siswa pada pelajaran di pertemuan tersebut. Sedangkan ulangan harian juga diadakan oleh masing-masing guru mata pelajaran setelah satu bab selesai dipelajari. UTS atau ulangan tengah semester dibuat oleh guru mata pelajaran masing-masing namun waktunya telah dijadwalkan dari pihak sekolah. Kalau untuk ujian semester dan ujian kenaikan kelas itu telah dijadwalkan oleh pihak sekolah dengan lembar soal dan lembar jawaban dari pihak sekolah. Ibu Eni Styani menjelaskan bahwa :

Ulangan harian saya adakan setelah bab yang dipelajari telah selesai dan berganti bab baru, namun terkadang ulangan harian dari dua bab saya jadikan satu karena terbentur waktu yang mepet. Kalau UTS dan UAS itu sudah ada jadwalnya dari pihak sekolah.²¹

²¹ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

Dan untuk mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya nilai akademik siswa saja yang perlu dipertimbangkan dan diperjuangkan, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana siswa bersikap dan berlaku setiap harinya. Yang lebih utama dari mempelajari akidah akhlak adalah menjadikan diri lebih baik dalam berakhlakul karimah setiap harinya. Ibu Eni Setyani menuturkan bahwa :

Alhamdulillah, siswa MTsN Tulungagung itu anaknya baik-baik. Walaupun terkadang mereka nakal, itu adalah nakalnya anak-anak secara wajarnya. Tetapi sesungguhnya mereka memiliki sifat dan sikap yang baik. Bahkan selama saya ngajar di MTsN Tulungagung ini juga tidak ada kejadian atau kasus-kasus yang mencoreng nama baik MTsN Tulungagung.²²

Sedangkan dalam segi nilai akademiknya, siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak juga memiliki nilai yang cukup memuaskan. Ibu Eni Setyani menambahkan bahwa :

Selama ini nilai siswa kelas VII dalam mata pelajaran akidah akhlak sangat baik, bagus dan Alhamdulillah selalu diatas KKM. Karena memang selama mengikuti pelajaran akidah akhlak mereka mengerti materi yang saya sampaikan. Selain karena memang akidah akhlak adalah keseharian kita, siswa juga memahami materi yang sudah dipelajari bersama.²³

Prestasi siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak ini juga mulai terlihat meningkat, dan semakin baik dari ulangan ataupun tes yang dilakukan sebelum-sebelumnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Ibu Eni Setyani bahwa : “Nilai siswa kelas VII dari tiap-tiap materi selalu ada peningkatan dan nilainya juga semakin baik”.²⁴

²² Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

²³ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

²⁴ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

Ketika siswa mendapatkan nilai yang baik dan selalu ada peningkatan dalam prestasi belajarnya tentu akan ada *reward* dari guru dan teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eni Setyani bahwa :

Siswa yang nilainya baik dan selaku ada peningkatan dalam prestasi belajarnya layak mendapatkan pujiandan support agar lebih giat dan semangat lagi dalam belajarnya. Namun bagi siswa yang nilainya masih kurang atau berada di bawah KKM maka akan diadakannya remedial untuk memperbaiki kekurangannya.²⁵

Jika memang ada nilai siswa yang masih berada di bawah KKM itu menunjukkan adanya kemungkinan kurang sempurnanya proses pembelajaran. Baik adanya kesalahan atau adanya kekurangan dalam menyampaikan materi. Untuk itu proses pembelajaran juga perlu dievaluasi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eni Setyani bahwa, “ketika saya mengajar, saya selalu membawa nuku catatan, dan dengan catatan itu saya mengevaluasi proses pembelajaran”.²⁶

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung

Dalam merencanakan persiapan untuk memasuki kelas, guru akidah akhlak kelas VII yaitu Ibu Eni Setyani selalu melihat catatan beliau. Jadwal mengajar beliau tertulis dalam sebuah kertas kecil yang

²⁵ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

²⁶ Eni Setyani, Wawancara, 23 Maret 2016

dikalungkan dalam kartu identitas, sehingga beliau tidak kesulitan untuk mengingat di kelas mana beliau mengajar.

Untuk mata pelajaran yang akan dipelajari di kelas tersebut dan materi apa yang akan di sampaikan di kelas tersebut ada dalam jurnal harian siswa. Selain itu Ibu Eni Setyani juga mencatatnya dalam buku nilai siswa. Dalam daftar nilai siswa beliau mencatat materi yang telah disampaikan minggu kemarin. Materi apa saja yang akan disampaikan juga telah tersusun dalam RPP. RPP yang telah disusun dan disiapkan untuk mengajar di kelas.

RPP yang disiapkan sesuai dengan kurikulum K13 yang diterapkan di MTsN Tulungagung. Mulai dari susunan RPP hingga penilaian yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dalam RPP yang telah disiapkan oleh guru terdapat materi apa yang akan disampaikan, apa saja indikatornya, untuk apa tujuannya, strategi apa yang akan diterapkannya, sumber belajar apa yang akan digunakan, bagaimana langkah-langkah dalam proses pembelajarannya, dan penilaiannya.

Tetapi adakalanya proses pembelajaran tidak sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Hal ini disebabkan oleh kondisi kelas pada saat itu mengharuskan menggunakan strategi lain untuk menyikapi perubahan kondisi kelas yang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Misalnya kelas yang pada awalnya direncanakan akan diterapkan metode ceramah namun ternyata waktu yang ada tinggal sedikit karena tersita oleh kegiatan sekolah. Sehingga guru menghancurkan metode lain untuk menghabiskan

materi agar selesai tepat pada waktunya. Itu bisa juga dikarenakan kondisi siswa yang sudah lelah, sehingga mereka mulai mengantuk, untuk itu siswa diajak untuk melihat film yang ditayangkan pada LCD proyektor, sehingga mereka bisa lebih konsentrasi lagi.

2. Pelaksanaan guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung

Dalam pengaplikasiannya, RPP yang telah dibuat juga diterapkan dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas VII. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, guru lebih banyak menggunakan cara ceramah untuk menjelaskan materi yang dipelajari. Karena mata pelajaran akidah akhlak lebih banyak berisikan tentang tuntunan-tuntunan yang baik dalam bertindak dan bersikap. Baik mengenai keimanan, adab maupun suri tauladan.

Banyak sekali kisah-kisah para sahabat yang memiliki akhlakul karimah yang luar biasa. Dimana kisah-kisah tersebut dapat dijadikan suri tauladan untuk semua. Dan dalam hal ini siswa akan mendapatkan banyak hikmah dari mendengarkan cerita tentang kisah-kisah tersebut. Ibu Eni Setyani juga sering kali menceritakan tentang kisah-kisah para sahabat ditengah-tengah beliau menjelaskan. Selain siswa menjadi terhibur dan teralihkan kejenuhannya yang sudah mulai tidak konsentrasi memperhatikan penjelasan guru, juga dapat memetik pelajaran dari kisah yang telah disampaikan. Dari kisah tersebut kemudian siswa dijelaskan

dengan mengaitkan kisah yang diceritakan dengan materi yang dipelajari serta kaitannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan guru tersebut maka siswa akan mulai terpancing untuk menanyakan hal-hal yang kurang difahaminya. Dari tanya-jawab ini siswa juga berlatih untuk berani menyampaikan pendapat, siswa juga mulai aktif dan komunikatif dalam proses pembelajaran. Namun hal yang lebih penting adalah siswa belajar untuk berbicara dan bertanya dengan santun dan menghormati guru. Siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dan menerima dengan hati yang lapang.

Tanya-jawab sering dilakukan oleh Ibu Eni Setyani setelah selesai beliau menjelaskan. Namun tidak semua siswa langsung menggunakan kesempatan untuk bertanya, tetapi ada yang diam dan bahkan ada diantaranya yang menggunakan kesempatannya untuk ramai dan mengobrol dengan temannya. Seperti halnya di kelas F siang itu, siswa yang ada dibelakang mulai ramai dan bermain. Namun Ibu Eni Setyani dengan sigap mendekati siswa yang ramai dan menanyakan beberapa pertanyaan dengan sabarnya, sehingga kelas mulai terkendali dan pelajaran berlangsung dengan baik.

Ibu Eni Setyani juga selalu memberikan tugas kepada siswa. Dan tugas yang diberikan kepada siswa akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Tugas yang diberikan berasal dari soal-soal yang berada di buku paket dan LKS siswa. Pada setiap bab buku yang dijadikan panduan belajar dan LKS terdapat soal-soal yang sama. Soal-soal tersebut tidak

hanya soal pilihan ganda maupun esay saja, tetapi juga ada soal-soal yang harus dikerjakan secara berkelompok dan didiskusikan bersama. Kemudian siswa juga diminta untuk mempresentasikannya di depan kelas.

Selain itu ada juga soal-soal yang mengharuskan siswa berfikir dengan cara melihat kondisi sekitar mereka. Artinya mereka harus mampu memberikan contoh nyata dari materi yang dibahas dan juga mampu mengaitkan materi yang dibahas dengan keseharian mereka. Sehingga mereka mampu mengambil hikmah dari setiap materi yang mereka pelajari.

3. Evaluasi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung

Dalam evaluasi mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII ini Ibu Eni Setyani menggunakan penilaian sesuai dengan K13. Penilaian tersebut yaitu penilaian spriritual, penilaian sosial, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilan. Dalam penilaian spiritual siswa dinilai dalam kesehariannya, bagaimana siswa dalam berakhlakul karimah, bagaimana siswa menjalankan ibadah dalam kesehariannya dan lain sebagainya. Penilaian sosial dinilai juga dari sikap keseharian siswa. Mulai dari bagaimana siswa bertutur kata, bagaimana siswa bersikap pada temannya, dan bagaimana siswa menghormati gurunya.

Dalam penilaian pengetahuan itu didapat dari nilai akademik siswa, baik dari nilai tugas siswa maupun dari nilai ulangan siswa. Dalam bab Asma'ul Husna, siswa diminta untuk setoran hafalan Asma'ul Husna. Dan

siswa berupaya untuk menghafalkannya dan menyetorkannya di depan kelas kepada Ibu Eni Setyani. Dari nilai tugas, hafalan dan ulangan yang diberikan maka akan terkumpul nilai dari siswa dan diolah menjadi nilai pengetahuan siswa.

Sedangkan nilai ketrampilan dari presentasi siswa di depan kelas. Seperti di kelas C pada saat itu siswa diminta untuk bergantian menjelaskan hasil diskusi dengan kelompoknya masing-masing. Kelompok tersebut terdiri dari dua orang yaitu satu bangku satu kelompok. Kemudian siswa menjelaskan hasil diskusinya yaitu menyebutkan dua sifat Allah dan menjelaskan contoh-contohnya. Setelah siswa mempresentasikan hasil diskusinya maka siswa yang lain diberi kesempatan untuk bertanya dan dijawab oleh kelompok yang presentasi. Kemudian setelah itu jawaban tersebut dipertegas dengan penjelasan dari Ibu Eni Setyani. Begitu seterusnya dilakukan secara bergantian.

Penilaian yang beragam ini tidak lantas berhenti sampai disini saja. Tetapi ada remedial bagi siswa yang nilainya kurang dari KKM. Siswa diberi ujian lagi kemudian dari hasil ujian ulang tersebut diambil nilai yang baik. Dari remedial tersebut siswa diharapkan dapat belajar lebih giat lagi, dan mengetahui materi apa yang belum dimengerti dan berusaha untuk mempelajarinya lagi. Sehingga siswa mendapatkan nilai yang lebih lagi.

Dari adanya remedial, guru akan lebih peka dan tanggap untuk mencari apa penyebab siswa harus mengikuti remiadi. Apakah itu

merupakan kesalahan guru dalam menyampaikan, atau memang ada kesalahan dari siswa itu sendiri yang ada kemungkinan sedang terpengaruh dari faktor-faktor tertentu misalnya sakit atau yang lain. Sehingga guru juga perlu mengevaluasi proses pembelajarannya dan memperbaikinya pada pertemuan berikutnya.

C. Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa strategi guru mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII di MTsN Tulungagung yaitu :

Sebelum memasuki kelas dan menyampaikan materi akidah akhlak, guru membuat RPP untuk merencanakan proses pembelajaran dengan baik dan dapat meraih tujuan yang diharapkan. RPP dibuat berdasarkan situasi dan kondisi siswa, lingkungan sekitarnya, fasilitas dan media yang ada serta sesuai dengan K13. RPP ini dibuat dengan tujuan agar proses pembelajaran lebih terstruktur dan terkonsep sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan efisien.

Dalam pengaplikasian RPP di dalam proses pembelajaran akidah akhlak kelas VII, diharapkan prestasi siswa dapat meningkat. Penggunaan strategi yang digunakan guru dalam memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi merupakan penggunaan metode belajar, yaitu dipilihlah metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Selain itu sesuai dengan

K13, siswa harus menerapkan 5M (Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasikan).

Siswa menyimak penjelasan dari guru yang menjelaskan materi mata pelajaran akidah akhlak, kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang belum difahami. Dan dengan sabar serta telaten guru menjawab satu persatu semua pertanyaan siswa. Kemudian guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar faham atau belum. Dan jika memang ada yang belum faham, maka guru akan menjelaskannya lagi dengan lebih jelas dan gamblang. Setelah itu siswa juga diberi tugas baik tugas mengerjakan soal, tugas setoran hafalan, ataupun tugas berdiskusi dengan kelompok. Kemudian siswa dilatih untuk berani unjuk diri dengan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-temannya. Hal ini akan melatih siswa untuk berani berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat dan juga menghargai pendapat orang lain. Baru setelah itu dibukalah lagi termin tanya jawab antar siswa yang presentasi dan siswa audiennya.

Dengan siswa berdiskusi siswa sudah melakukan 2 dari 5M yaitu mengeksplorasi dan mengasosiasi. Kemudian mempresentasikannya di depan kelas itu berarti siswa sudah mengkomunikasikannya. Dan setelah itu guru akan meluruskan jawaban dari siswa yang presentasi agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahfahaman.